

Perilaku agresivitas pada remaja: Bagaimana peranan kondisi keharmonisan keluarga?

Syahrani Zalzabillah Al Zamir¹, Tatik Meiyuntariningsih^{2*}, Hetti Sari Ramadhani³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: tatikmeiyun@untag-sby.ac.id

Published:
1 Jan 2023

Abstract

This study aims to understand the relationship between family harmony and aggressive behavioral tendencies in adolescents. This method of research is quantified using the data analysis technique of Spearman's rho. This study was conducted at SMAN 1 Krumbuk with 151 participants aged 15–18 years. The results of this study show that there is a negative relationship between family harmony and adolescent aggressive behavioral tendencies. Therefore, the hypothesis in this study that "There is a negative relationship between family harmony and the tendency of aggressive behavior in adolescents" is acceptable. That is, the higher the level of family harmony, the lower the tendency to behave aggressively in adolescents.

Keywords: Trends in Aggressive Behavior; Family Harmony; Teenagers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik analisa data berupa spearman's rho. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Krembung dengan jumlah partisipan sebanyak 151 siswa yang berusia 15 – 18 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja. Oleh sebab itu, hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan "Terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja" dapat diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah kecenderungan untuk berperilaku agresif pada remaja.

Kaca Kunci : Kecenderungan Perilaku Agresivitas; Keharmonisan Keluarga; Remaja.

Copyright © 2023. Syahrani Zalzabillah Al Zamir, Tatik Meiyuntariningsih, Hetti Sari Ramadhani

Pendahuluan

Masa remaja adalah salah satu masa yang pasti terjadi pada siklus kehidupan manusia selama kehidupannya. Pada masa transisi menuju kedewasaan, remaja akan menemui berbagai macam permasalahan, baik dari dalam dirinya maupun hubungan sosialnya. Hal tersebut memberikan dampak buruk bagi remaja yang masih rentan terpengaruh oleh situasi dan kondisi dari lingkungan sekitarnya.

Remaja mengalami masa krisis yang dapat ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang sebagai akibat dari perubahan yang signifikan dan berbeda dalam perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka (Dariyo, 2007). Wagner (dalam Sarwono, 2012), menyatakan bahwa agar remaja dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada masa transisi ini, pihak terkait seperti keluarga, sekolah, dan organisasi keagamaan harus memahami dan mendidik mereka tentang siapa diri mereka, seksualitas, norma pendidikan, etika, dan estetika. Namun, jika pada masa pertumbuhannya para remaja ini tidak mendapat dukungan terutama dari pihak keluarga maka salah satu perilaku menyimpang seperti perilaku agresivitas dapat terjadi karena dipicu oleh ketidakharmonisan dalam keluarga remaja yang terkait.

Hurlock (dalam Prayitno, 2006) menyatakan bahwa masa remaja cenderung temperamen atau memiliki tingkat emosi yang tinggi, dalam hal ini dapat diartikan sebagai emosi negatif yang dimiliki oleh para remaja ini lebih mudah muncul. Hal tersebut dapat terjadi akibat dari masalah-masalah yang muncul dalam hidup mereka, seperti lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Jika situasi yang dialami oleh remaja dirasa tidak menyenangkan, para remaja ini cenderung akan menyelesaikannya dengan emosi yang negatif atau bahkan berperilaku agresif.

Menurut penelitian yang dilakukan di Padangsidempuan, akhir-akhir ini banyak terjadi perilaku remaja yang menyimpang seperti membolos, berjudi, dan mengonsumsi alkohol. Remaja sering terlibat dalam perilaku ini, menimbulkan kekhawatiran bahwa hal itu akan mengakibatkan kejahatan seperti vandalisme atau kerusuhan. Isu ini terus berlanjut hingga saat ini, apalagi tidak ada kegiatan kepemudaan yang mendukung atau upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama di dalamnya (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Perilaku agresif adalah tindakan merusak, menyakiti maupun mengganggu orang lain baik dalam bentuk verbal maupun non verbal dan dilakukan dengan sengaja. Baron dan Byrne (dalam Rahman, 2013) juga menyebutkan hal yang sama bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang ditujukan untuk membahayakan orang lain. Disisi lain, Samuel (dalam Hidayah, 2010) menjabarkan bahwa agresivitas adalah sebuah perilaku yang mengakibatkan luka fisik atau psikologis pada seseorang atau makhluk hidup lain atau menyebabkan kerusakan pada benda. Dampak perilaku kekerasan terhadap pelaku dan korban dapat diamati. Dampak dari pelaku, seperti pelaku dijauhi dan dibenci orang lain. Dampak korban, seperti munculnya penderitaan dan kerugian jasmani dan rohani sebagai akibat dari perilaku agresif.

Fenomena yang terjadi di Sekolah Menengah Atas 1 Krembung yang terletak di salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Sidoarjo, menunjukkan adanya perilaku agresivitas yang terjadi. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan perilaku siswa pada sekolah tersebut yang sering melontarkan kata-kata kasar bahkan melakukan perbuatan yang dianggap kurang pantas dan sering kali ditujukan kepada teman di sekolahnya. Guru BK di sekolah tersebut menuturkan bahwa terdapat banyak siswa yang sering melakukan perilaku

agresivitas, seperti memaki teman yang tidak sengaja menyenggolnya ketika sedang berjalan, melempar barang ke arah temannya sambil memaki dengan ucapan yang kasar dan intonasi tinggi ketika mengetahui barang tersebut habis dipinjam oleh temannya tanpa sepengetahuan dirinya, menggeser badan temannya hingga menepi karena menghalangi jalanan ketika siswa tersebut hendak berjalan. Berdasarkan dari perilakunya tersebut, terdapat beberapa siswa yang mendapat panggilan dari pihak bimbingan dan konseling. Setelah melakukan konseling kepada siswa tersebut, diketahui bahwa beberapa di antaranya memiliki kondisi keluarga yang kurang harmonis, sehingga perilaku yang ia lakukan adalah bentuk untuk meluapkan emosi yang ada pada dirinya.

Fenomena lain juga didapatkan berdasarkan berita yang dilansir oleh Kumparan.com bahwa terdapat seorang remaja putri berusia 15 tahun yang tega menganiaya temannya sendiri. Hal tersebut dipicu karena remaja tersebut tidak diajak oleh temannya untuk ikut nongkrong di sebuah kafe yang terletak di Gunungsari, Surabaya. Kronologi kejadian tersebut dimulai dari pelaku yang mendatangi lokasi kafe dan langsung memukul kepala korban. Tak hanya itu, pelaku juga melempar korban dengan gelaskaca yang mengenai tembok di belakang korban dan pecahan gelasnyanya mengenai tangan korban hingga sobek 1x2 cm². Akibat situasi yang semakin memburuk akhirnya para remaja itupun diusir oleh pemilik dari kafe yang menjadi lokasi kejadian. Kejadian tersebut membuat seorang psikolog yang bernama Edwina Natalia angkat bicara, ia menerangkan bahwa remaja jaman sekarang sangat berbeda jauh dengan remaja jaman dulu. Sekarang ini banyak remaja yang sudah masuk masa puber padahal secara psikologis belum siap sehingga apa dampaknya? Tentunya diamenjadi pribadi yang labil. Wajar apabila remaja memiliki sisi labil asal dalam tindakan yang masih sewajarnya namun akan menjadi masalah jikasudah menjurus pada tindakan kriminal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa perilaku agresif dapat dilihat melalui ciri-ciri yang ditunjukkan oleh pelaku agresivitas, yaitu tindakan kasar secara fisik atau verbal, bertujuan untuk merugikan orang lain, merusak suatu subjek, sebagai bentuk kekecewaan. Disisi lain, Akbar & Hawadi (2001) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada suatu individu, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti mengalami frustrasi, depresi, dan keinginan yang tidak tercapai. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang didapat dari pengaruh diluar diri seorang individu seperti pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, media masa, serta adanya hukuman yang diberikan oleh orang tua sehingga menjadi contoh bagi anak.

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lembaga yang terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Teologi, 2021). Basri (1999) mengungkapkan bahwa setiap orang tua juga bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar hubungan antara anak dan orang tuasenantiasa tercipta keharmonisan dan terpelihara dengan baik, efektif, dan menambah kebaikan, dengan begitu bahan kesadaran para orang tua telah tercipta dan menjadikan orang tua sadar bahwa hanya dengan hubungan yang baik maka kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Keluarga harmonis ialah tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, sebab anggota keluarga sudah belajar mengenai beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik (Nick, 2002). Dengan demikian, anggota keluarga bisa saling mengerti, menyayangi, mendukung antar satu sama lain.

Keharmonisan sebuah keluarga tidak akan sama satu sama lain sehingga setiap anak akan memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang berbeda satu sama lain. Terdapat anak dengan kondisi keluarga yang harmonis, namun terdapat juga anak yang memiliki keadaan keluarga yang tidak harmonis. Anak yang mendapati keluarga yang harmonis cenderung memiliki tumbuh kembang yang baik berbanding terbalik dengan anak yang tidak memiliki keluarga yang harmonis. Anak yang tidak memiliki keluarga yang harmonis cenderung tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik karena keadaan keluarga yang menciptakan ketidaknyamanan terhadap kondisi psikis anak karena tekanan psikologis yang didapatkan. Anak yang secara psikologis tertekan cenderung akan bersikap memberontak, tidak jujur, tidak disiplin, dan kurang bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan uraian diatas, keharmonisan keluarga bisa menjadi variabel yang dapat mendorong tinggi atau rendahnya perilaku agresivitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja.

Metode

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja. Penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas (X) sebagai variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab munculnya variabel terikat dan satu variabel terikat (Y) sebagai variabel yang dapat dipengaruhi.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 784 siswa dengan jumlah partisipan sebanyak 151 siswa dengan kriteria berusia 15-18 tahun, tinggal bersama keluarga dan bukan merupakan anak tunggal. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *spearman's rho*. Jumlah partisipan didapatkan dalam rentang dua hari setelah skala penelitian disebarkan melalui *google form* di SMAN 1 Krembung.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrument pengumpulan data dengan jenis skala sikap model Likert, yang mana disebarluaskan kepada responden. Pernyataan skala Likert terbagi menjadi dua macam yaitu favorable dan unfavorable. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan 2 macam skala penelitian yaitu skala keharmonisan keluarga dan skala kecenderungan perilaku agresivitas. Pelaksanaan pengumpulan data menggunakan uji coba terpakai yaitu aitem-aitem yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dimana aitem-aitem valid yang digunakan dalam penelitian.

Skala keharmonisan keluarga dirancang berdasarkan teori Gunarsa (2004) bahwa indikator dalam keharmonisan keluarga yakni terdapat kasih sayang dan saling mengerti antar anggota keluarga serta terjalin komunikasi yang baik. Aitem yang valid terdiri dari 28 aitem dan hasil uji reliabilitas dengan koefisien $\alpha = 0,964$.

Skala kecenderungan perilaku agresivitas dirancang berdasarkan teori Buss & Perry (Aziz, 2018) yaitu agresif fisik, agresif verbal, agresif amarah dan rasa permusuhan. Aitem yang valid terdiri dari 18 aitem dan hasil uji reliabilitas dengan koefisien $\alpha = 0,810$.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *spearman's rho* untuk menguji hipotesis hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistic Package for Social* (SPSS) versi 25 for Windows.

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas ialah suatu uji yang diterapkan sebagai prasyarat dalam melaksanakan analisis data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Distribusi sebaran yang normal menyatakan bahwa subjek penelitian dapat mewakili populasi yang ada. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *kolmogrov-smirnov* dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0 for windows. uji normalitas *kolmogrov-smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Syarat data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal dalam metode *kolmogrov-smirnov* adalah jika hasil perhitungan $p > 0,05$. Hasil uji normalitas menggunakan *kolmogrov-smirnov* diperoleh signifikansi $p = 0.015$ ($p > 0.05$), artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Varabel	Kolmogorov-Smirnov	
	df	Sig
Agresivitas	151	0,015

Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji guna mengetahui pola data berpola linear ataupun tidak. Uji ini berhubungan dengan penggunaan regresi linier, maka data harus memperlihatkan pola yang berbentuk linier. Syarat data dikatakan linier apabila nilai signifikansi > 0.05 . Hasil uji linieritas hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.199 ($p > 0.05$), artinya terdapat hubungan yang linier secara signifikansi antara variabel keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas.

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Agresivitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Kecenderungan Agresivitas – Keharmonisan Keluarga	1,222	0,199	Linier

Uji Hipotesis

Teknik korelasi yang dipakai dalam penelitian ini guna mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga (variabel X) dengan kecenderungan perilaku agresivitas (variabel Y) ialah teknik *spearman's rho* dengan bantuan *software* SPSS 25.0 for windows. Menurut hasil perhitungan *spearman's rho* pada penelitian ini didapatkan nilai *correlation coefisient* sebesar -0,295 dengan nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$). Hal tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja. Dilihat dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan “Terdapatnya hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja” dapat diterima.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

		Correlation	
		Keencerungan Agresivitas	Keharmonisan Keluarga
Kecenderungan Agresivitas	Pearson Correlation	1	-,295
	Sig. (2-tailed)		,013
	N	71	71
Keharmonisan Keluarga	Pearson Correlation	-,295	1
	Sig. (2-tailed)	,013	
	N	71	71

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja. Penelitian ini dilakukan guna mengkaji tingkat potensial remaja dalam berperilaku agresivitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Candra dan Nailul Fauziah dengan judul “Keharmonisan keluarga dan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK” yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keharmonisan keluarga

dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMK Negeri 10 Semarang. Subjek pada penelitian tersebut sebanyak 91 siswa dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* dan pengumpulan data berupa angket. Pada variabel kecenderungan perilaku agresif terdapat 14 aitem sedangkan variabel keharmonisan keluarga terdapat 30 aitem. Berdasarkan hasil dari analisa data dengan menggunakan regresi sederhana, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMKN 10 Semarang.

Keluarga yang harmonis adalah tempat tinggal yang menyenangkan dan optimis untuk hidup, karena anggota keluarga telah menemukan berbagai cara untuk memperlakukan satu sama lain dengan baik (Nick, 2002). Dengan demikian, anggota keluarga bisa saling mengerti, menyayangi, mendukung antar satu sama lain.

Remaja yang mendapati keluarga yang harmonis cenderung memiliki tumbuh kembang yang baik berbanding terbalik dengan remaja yang tidak memiliki keluarga yang harmonis. Remaja yang tidak memiliki keluarga yang harmonis cenderung tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik karena keadaan keluarga yang menciptakan ketidaknyamanan terhadap kondisi psikis anak karena tekanan psikologis yang didapatkan. Remaja yang secara psikologis tertekan cenderung akan bersikap memberontak, tidak jujur, tidak disiplin, dan kurang bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-harinya.

Secara empirik, penelitian ini dapat membuktikan bahwasanya terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja. Hal itu menunjukkan bahwasanya salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas ialah keharmonisan keluarga. Individu yang mempunyai tingkat keharmonisan keluarga yang tinggi maka semakin rendah kecenderungan individu untuk berperilaku agresif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan responden sejumlah 151 siswa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan remaja untuk berperilaku agresif. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan "Terdapatnya hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku agresivitas pada remaja" bisa diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah kecenderungan untuk berperilaku agresif pada remaja.

Saran dari peneliti untuk orang tua yaitu melakukan kegiatan bersama keluarga lebih dari biasanya, menjalin komunikasi yang lancar dan positif antar anggota keluarga, dapat meminimalisir permasalahan yang muncul di dalam keluarga dan mempererat hubungan antar anggota keluarga sehingga dengan cara tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kerharmonisan dalam keluarga dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Disarankan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan memodifikasinya seperti metode yang digunakan untuk meneliti, menggunakan variabel dengan faktor yang lebih luas dan memperbanyak sampel pada penelitiannya. Serta disarankan agar remaja dapat menambah intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga untuk menumbuhkan

keharmonisan dalam keluarga, seperti melakukan komunikasi yang baik serta saling mengerti antar anggota keluarga.

Referensi

- Ahmad, H., Wurru, L.L., & Maharani, J.F. (2021) Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatusshibyan NW Belencong Tahun Pelajaran 2019/2020. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1).
- Alfiah & Purnamasari, S. E. (2004). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap terhadap seks Pranikah pada remaja. *Jurnal Empati*, 4(1), 210.
- Annisavitry, Y. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1).
- Aziz, A. (2018). *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. 179.
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan antarakecenderungan pola asuh otoriter (*authoritarian parenting style*) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108-116.
- Endriani, A. (2020). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42-49
- Handayani, N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi sekolah menengah atas swasta berakreditasi "a" wilayah Semarang Barat. *JurnalEmpati*, 5(2), 408–412.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32.
- Komariyah, A. A. (2021). Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga. *Psycho Holistic*, 2 (2)(2), 234-246.
- Kurniati, R., Menanti, A., & Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara PolaAsuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 59-68.
- Muniriyanto, M., & Suharnan, S. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Oktaviani, D., & Lukmawati, L. (2018). Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 Mts Negeri 2 Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 52-60.
- Omala, S., Firman, & Taufik. (2017). Hubungan Empati dengan Agresivitas Siswa SMA Pertiwi 2 Padang Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 00(November), 1–10.
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430-439.
- Rahayu, S. M. (2017). Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral: Strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* (pp. 264-272).